

Perbandingan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara Guru Senior dan Guru Milenial dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs

Sri Devi¹, Yuni Slti Azwari², Rizky Alfi Syahrin³, Suriani Lase⁴, Siti Nurmailia⁵

Email : srid67320@gmail.com¹, yunisiti350@gmail.com²,
rizkyalfisyahrin21@gmail.com³, surianilase648@gmail.com⁴,
sitinurmailiaa@gmail.com⁵

Insitut Syekh Abdul Halim Hasan^{1,2,3,4,5}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan strategi pembelajaran PAI antara guru senior dan guru milenial dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Guru senior cenderung menggunakan pendekatan tradisional berbasis keteladanan dan pembiasaan nilai moral, sedangkan guru milenial menghadirkan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan memanfaatkan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan utama terdiri dari dua guru PAI (satu guru senior dan satu guru milenial) serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan belajar, dan dokumentasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru senior menekankan keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah, sedangkan guru milenial menekankan interaksi dua arah, media digital, dan pendekatan kontekstual sesuai perkembangan siswa. Perpaduan kedua strategi tersebut terbukti mampu membentuk karakter religius siswa yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga berakhlak sosial dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi lintas generasi guru PAI menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keimanan.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran PAI, Guru Senior, Guru Milenial, Karakter Religius

Abstract

This study aims to determine and compare PAI learning strategies between senior and millennial teachers in shaping the religious character of students in Madrasah Tsanawiyah (MTs). Senior teachers tend to use a traditional approach based on role models and moral values habits, while millennial teachers present creative, interactive learning and utilize digital technology. This study uses a descriptive qualitative method with the main informants consisting of two PAI teachers (one senior teacher and one millennial teacher) and several students as supporting informants. Data were obtained through in-depth interviews, observations of learning activities, and school documentation. The results show that senior teachers emphasize role models, discipline, and habituation of

worship, while millennial teachers emphasize two-way interaction, digital media, and a contextual approach according to student development. The combination of these two strategies has been proven to be able to shape the religious character of students who are not only devout in worship, but also have social and spiritual morals. This study concludes that cross-generational synergy between Islamic Education teachers is the key to the success of Islamic education that is adaptive to the development of the times without losing the values of faith.

Keywords: *Islamic Religious Education Learning Strategy, Senior Teachers, Millennial Teachers, Religious Character*

A. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah menghadapi tantangan besar di era perubahan digital saat ini. Media sosial dan kultur digital sangat memengaruhi perubahan gaya hidup siswa. Ini menyebabkan perbedaan antara persyaratan pembelajaran modern dan metode pengajaran tradisional. Akibatnya, ini menghambat internalisasi prinsip agama. Penemuan lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih didominasi oleh rutinitas habituasi dan keteladanan guru, strategi yang selama ini berhasil, tetapi seringkali tidak menyentuh dunia siswa milenial, yang membutuhkan pendekatan kontekstual, partisipasi, dan pemanfaatan media (Aisyah & Fitriyah, 2024).

Sementara itu, studi kasus di beberapa MTs menunjukkan bahwa sekolah yang menggabungkan aktivitas religius dengan aktivitas terstruktur (seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan amal) berhasil mempertahankan perilaku religius. Namun, keberlanjutan dan daya tariknya bagi siswa generasi muda masih bergantung pada perubahan metode pengajaran (Naji Sholeh, Lukman Hakim, & Mubarak, 2023). Kondisi ini menimbulkan masalah penting: bagaimana perbedaan pendekatan pembelajaran antara guru senior dan guru milenial mempengaruhi karakter religius siswa MTs dalam konteks sosial-kultural Indonesia yang berubah cepat (Aisyah & Fitriyah, 2024; Naji Sholeh et al., 2023).

Studi sebelumnya telah membahas bagaimana pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam pembentukan karakter religius, tetapi sebagian besar berfokus pada pendekatan umum dan mengabaikan generasi guru yang terlibat. Studi oleh Syakiroh, Nurazizah, dan Nurhalipah (2022) menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai PAI di era globalisasi menuntut guru untuk mampu mempertahankan nilai-nilai religius dengan mengikuti perkembangan teknologi dan zaman. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana perbedaan generasi guru antara generasi senior (yang berpengalaman) dan generasi milenial (yang muda) mempengaruhi cara mereka membuat desain pembelajaran yang efektif.

Namun, di tengah arus digitalisasi yang cepat, nilai-nilai religius mulai menurun di kalangan siswa. Penurunan karakter di lingkungan pendidikan ditunjukkan oleh peningkatan perilaku konsumtif dan individualistik, penurunan kedisiplinan, dan kehilangan rasa hormat kepada guru dan orang tua (Mulyadi, 2021). Media sosial sering menjadi tempat bebas tanpa kontrol di mana siswa mudah terpapar konten yang melanggar norma budaya dan agama. Menurut Nata menanamkan nilai-nilai religius dan membangun karakter spiritual siswa adalah tugas strategis guru PAI.



Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara guru senior dan guru milenial dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah tsanawiyah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat cara dan pendekatan apa yang paling efektif digunakan oleh kedua generasi guru tersebut dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di era digital seperti sekarang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pengalaman, cara berpikir, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dari guru senior dan guru milenial bisa saling melengkapi. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran PAI, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan mampu membentuk karakter religius siswa secara kuat dan berkelanjutan.

B. KAJIAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah cara guru membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini tidak hanya berkonsentrasi pada penyebaran materi Islam tetapi juga pada proses pembentukan karakter religius melalui contoh, praktik, dan penerapan nilai spiritual dalam kegiatan belajar (Rahmawati & Yekti, 2025). Strategi PAI saat ini menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan tren saat ini, termasuk penggunaan teknologi dan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Oleh karena itu, agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan efektif kepada generasi siswa yang berbeda, pendekatan pembelajaran PAI harus fleksibel dan dinamis.

Efektivitas penanaman karakter religius sangat dipengaruhi oleh faktor guru dan konteks generasi dalam strategi pembelajaran guru sebagai pelaksana utama. Di antara tantangan yang dihadapi guru PAI di era milenial adalah literasi digital, perubahan perilaku siswa, dan keterbatasan teknologi. Penelitian oleh Azizah dan Martoyo (2025) menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Namun, penelitian tersebut belum mengidentifikasi strategi apa yang digunakan oleh guru senior dibandingkan dengan guru milenial. Oleh karena itu, melakukan perbandingan antara dua kelompok guru ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana konteks generasi memengaruhi strategi pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI dapat membentuk karakter religius siswa ketika pendekatan yang digunakan dapat menghubungkan nilai-nilai agama dengan keadaan kehidupan siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Musyafa' (2022) di MTs Assa'adah I Bungah Gresik, strategi seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI yang melibatkan elemen internalisasi nilai berhasil memperkuat karakter religius siswa. Selain itu, penelitian oleh Ramadhani, Adriani, dan Gusmaneli (2025) menemukan bahwa strategi pembelajaran kooperatif membantu meningkatkan karakter religius, yang menunjukkan bahwa metode kolaboratif juga relevan untuk PAI.

Untuk meningkatkan sikap kedisiplinan pada siswa, yaitu sebagai seorang siswa, guru pembimbing harus menggunakan pendekatan yang menarik melalui bimbingan kelompok (San Putra, 2019). Bimbingan kelompok, menurut Prayitno, berarti mengaktifkan dinamika kelompok untuk berbicara tentang berbagai hal



yang bermanfaat bagi pertumbuhan, perkembangan pribadi, dan pemecahan masalah individu yang terlibat dalam kegiatan kelompok.

Strategi pembelajaran PAI harus fleksibel di era digital dan generasi yang sangat terhubung dengan teknologi. Misalnya, penelitian oleh Puspita et al. (2024) menemukan bahwa strategi seperti al-hikmah dan al-jidal, serta maksimalisasi penyampaian materi, membantu guru PAI membangun karakter generasi Z. Pengalaman dan contoh guru senior tetap penting untuk membangun karakter religius yang kokoh, meskipun pendekatan ini menunjukkan bahwa guru milenial atau yang lebih dekat dengan dunia digital mungkin memiliki keunggulan dalam penggunaan media dan pendekatan kreatif.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika prosesnya dapat meningkatkan proses belajar secara efektif dan berjalan dengan baik. Pembelajaran dengan metode The Sixth Thing Kinghets adalah langkah yang tepat untuk melakukan ini karena metode ini dapat meningkatkan proses belajar secara efektif dan berdampak pada aspek kognitif dan afektif siswa. (San Putra, 2020)

2. Guru Senior

Guru senior adalah guru yang telah mengajar selama lebih dari lima belas tahun. Mereka dikenal sangat disiplin, sangat memahami pedagogi, dan menjadi teladan moral dan spiritual bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Jumelan (2023), menunjukkan bahwa guru senior lebih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berfokus pada penguasaan materi dan pembentukan karakter melalui disiplin dan keteladanan. Dibandingkan dengan penggunaan teknologi pembelajaran kontemporer, mereka lebih bergantung pada pengalaman dan intuisi dalam mengajar. Metode seperti ini sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena nilai-nilai agama lebih mudah ditanamkan melalui praktik dan contoh langsung daripada teori.

Meskipun mereka memiliki banyak pengalaman dan kemampuan untuk membangun karakter religius, guru senior juga menghadapi banyak tantangan di era modern. Seperti yang dijelaskan oleh Jumelan et al. (2023), guru senior kadang-kadang menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran digital yang disukai siswa saat ini. Siswa generasi milenial kadang-kadang tidak tertarik karena mereka sering menggunakan metode konvensional, seperti ceramah atau hafalan. Kekuatan guru senior, bagaimanapun, tetap terletak pada ketekunan, kestabilan, dan kemampuan untuk membimbing siswa melalui pengalaman spiritual langsung. Guru generasi milenial tidak akan memiliki kekuatan ini.

Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi guru senior tetap memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan menonjolkan keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai moral, guru senior berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Sebagaimana disarankan oleh Budiarti (2024), strategi berbasis habituasi dan keteladanan dari guru senior sebaiknya dipertahankan, namun perlu dipadukan dengan pendekatan kreatif dan digital yang lebih menarik bagi siswa.² Dengan demikian, sinergi antara pengalaman guru senior dan inovasi guru milenial dapat menghasilkan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa.

3. Guru Milenial

Pendidik yang disebut sebagai milenial adalah generasi yang terbiasa dengan internet, media sosial, dan perangkat digital dan lahir pada era perkembangan teknologi informasi yang cepat. Mereka lebih inovatif, cepat beradaptasi, dan suka menggunakan metode pembelajaran interaktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Mustamin, Raehana, Wahab, dan Syahrul (2024), guru generasi milenial lebih suka menggunakan strategi pembelajaran berbasis digital untuk menjangkau siswa generasi Z yang lebih dekat dengan teknologi. Dengan teknologi ini, guru generasi milenial dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Strategi pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, dan berpusat pada siswa biasanya digunakan oleh guru generasi milenial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Mulyani (2022) yang menemukan bahwa guru PAI milenial lebih sering menggunakan pendekatan diskusi, pembelajaran berbasis masalah, dan media audiovisual untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman kontekstual tentang nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membantu siswa menemukan makna spiritual melalui pengalaman belajar yang aktif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Meskipun generasi milenial dianggap fleksibel dan inovatif, mereka menghadapi tantangan untuk mengimbangi penggunaan teknologi dengan membangun kepercayaan siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Safiqo dan Ghofur (2025) bahwa meskipun generasi milenial unggul dalam inovasi dan penggunaan media digital, mereka juga harus memperkuat aspek moral dan spiritualitas mereka agar pembelajaran PAI tetap memiliki makna religius. Oleh karena itu, agar guru milenial dapat membentuk karakter religius siswa mereka sehingga mereka tidak hanya dapat belajar secara intelektual, tetapi juga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

4. Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat seseorang yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya yang didasarkan pada prinsip keagamaan. Dalam pendidikan Islam, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk beribadah; itu juga mencakup akhlak, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan lingkungan di sekitar kita. Menurut penelitian Sholeh, Hakim, dan Mubarak (2023), karakter religius dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara teratur. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius di sekolah membutuhkan peran aktif guru, terutama guru PAI, dalam menciptakan lingkungan belajar yang fokus pada penerapan nilai-nilai Islam.

Sifat religius dapat diukur melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan iman dan ketaatan terhadap ajaran agama. Suryani dan Ahmad (2024) mengatakan bahwa tanda-tanda karakter religius di lingkungan sekolah termasuk berdoa, melakukan ibadah pada waktunya, menghormati sesama, berbicara jujur, dan menjaga kebersihan lingkungan. Peserta didik di madrasah biasanya membangun karakter religius melalui kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, tadarus, dan ucapan salam. Oleh karena itu, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoretis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu membangun kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia.

Strategi yang direncanakan dapat digunakan untuk membentuk karakter religius di sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Sebuah studi oleh Rahmawati dan Yekti (2025) menunjukkan bahwa program keagamaan seperti salat berjamaah, pembinaan akhlak, dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam semua mata pelajaran adalah cara untuk mencapai strategi pembentukan karakter religius di madrasah. Guru PAI sangat penting untuk membantu siswa memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tantangan globalisasi, pendekatan seperti ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran religius siswa.

Menurut Ghazali, latihan untuk membangkitkan sifat ilahiyyah dan menghilangkan sifat hawaniyyah merupakan inti dari pendidikan moral ini, sebagaimana dikutip Rahman. Dalam materi ini, siswa dikenalkan dengan akhlak mulia, yang dikenal sebagai akhlak al-karimah atau mahmudah, seperti jujur, rendah hati, sabar, dan akhlak tercela. (Hemawati, 2022)

Bukan hanya guru atau sekolah yang membentuk karakter religius siswa, tetapi lingkungan keluarga dan sosial mereka juga memengaruhinya. Menurut penelitian oleh Nursiah, Fadhillah, dan Rofiah (2022) kolaborasi sekolah keluarga sangat penting untuk mempertahankan perilaku religius siswa. Siswa yang memiliki dukungan religius di rumah cenderung lebih disiplin dan taat dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius akan berjalan lebih baik jika guru PAI, orang tua, dan lingkungan masyarakat bekerja sama dengan baik dalam memberikan teladan moral dan pengawasan kepada peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang perbandingan metode pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa. Meskipun demikian, observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan di madrasah. Herlina dan Mustaqim (2023) menyatakan bahwa kombinasi ketiga teknik ini sangat penting untuk penelitian pendidikan karena mereka dapat menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam tentang perilaku dan praktik pembelajaran di lapangan.

Penelitian ini distrukturkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena secara menyeluruh menggunakan pengalaman dan persepsi subjek penelitian. Metode ini untuk mempelajari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru senior dan milenial. Penelitian kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf dan Rahmawati (2024), dapat digunakan untuk mempelajari pola perilaku dan strategi pedagogis dalam pendidikan Islam karena fokusnya pada interpretasi data.

Dalam penelitian ini, dua kelompok utama yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) senior dan guru PAI milenial yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Guru senior biasanya memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima belas tahun dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Di sisi lain, guru milenial lebih siap untuk menggunakan teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis digital.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara guru PAI mengajar mempengaruhi karakter

religius siswa. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk menilai bagaimana guru senior dan milenial menerapkan prinsip-prinsip keislaman dalam proses pendidikan secara kontekstual dan realistis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Observasi dengan Guru Senior PAI di MTs

Hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru PAI senior yang telah mengajar selama lebih dari dua puluh tahun menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran masih berfokus pada keteladanan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru senior lebih menekankan pentingnya contoh nyata daripada penjelasan teoritis. Dalam setiap kegiatan belajar, ia selalu berusaha menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai religius melalui tutur kata yang santun, sikap disiplin, dan kesabaran saat berinteraksi dengan siswa. Dia melakukan ini bukan hanya dalam mengajar, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti memberi salam, memulai pelajaran dengan doa, dan tetap sopan saat berinteraksi dengan siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru senior tersebut terus menggunakan ceramah dan nasihat moral sebagai cara utama untuk menyampaikan pelajaran mereka. Dia mengakui bahwa pendekatan ini dianggap paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak jika dikombinasikan dengan pendekatan personal dan keikhlasan. Ia menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah menerima nasihat jika gurunya dianggap jujur. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian kisah-kisah teladan tentang Nabi dan sahabatnya, menurut pengamatan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual yang disampaikan dapat mempengaruhi perasaan siswa, meskipun pendekatan yang digunakan dianggap tradisional.

Guru senior menggunakan pendekatan pembiasaan dan tanggung jawab religius dalam kegiatan keagamaan sekolah selain ceramah. Siswa diajak untuk melakukan tadarus sebelum kelas dimulai, melakukan salat berjamaah di mushola sekolah, dan bekerja sebagai imam atau muadzin secara bergiliran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk beribadah, tetapi juga memberi mereka rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Guru senior berpendapat bahwa kebiasaan beribadah secara teratur adalah dasar utama untuk membangun karakter religius. Ia menyatakan bahwa sikap spiritual siswa akan sangat dipengaruhi di masa depan oleh kebiasaan sederhana seperti salat tepat waktu, berdoa sebelum belajar, dan menghormati guru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan guru senior bersifat humanis dan berakar pada prinsip-prinsip moral Islam. Ia tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga bertindak sebagai mentor dan contoh bagi siswa. Guru ini selalu berusaha memahami kondisi emosional siswanya, memberi nasihat dengan bijak, dan membangun komunikasi yang penuh empati selama interaksi sehari-hari. Siswa merasa dihargai karena hubungan yang hangat dan penuh kasih ini, sehingga mereka dapat dengan bebas mengikuti sikap guru mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis keteladanan ini telah meningkatkan perilaku siswa, terutama dalam hal disiplin, sopan santun, dan kesadaran beribadah. Adapun strategi yang digunakan guru senior dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs, antara lain:

- 1) Metode Keteladanan adalah (uswah hasanah) adalah menjadi contoh nyata dalam hal ibadah, disiplin, dan perilaku sopan terhadap sesama. Karena siswa

meniru perilaku guru yang dianggap memiliki otoritas moral dan religius yang tinggi, contoh guru senior menjadi faktor utama.

- 2) pendekatan tradisional dan spiritual, seperti pembacaan doa bersama, meningkatkan prinsip moral dalam pendidikan, dan pengajaran melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah.
- 3) Metode persuasif dan reflektif, seperti berbicara secara pribadi dengan siswa yang mengalami penurunan semangat ibadah atau perilaku menyimpang, digunakan oleh guru senior untuk menanamkan nilai religiusitas melalui komunikasi interpersonal yang santun dan penuh nasihat. Metode ini dianggap lebih efektif dalam menyentuh hati siswa daripada metode instruksional semata-mata (Hidayat, 2023).
- 4) Strategi Integratif membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai religius bukan hanya kegiatan ritual; mereka juga mencakup perilaku sosial, tanggung jawab, dan kejujuran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip religius ke dalam setiap topik. Misalnya, guru senior memberikan contoh figur Islam seperti Rasulullah SAW sebagai contoh dan mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata.

Tantangan yang Dihadapi Guru Senior dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTs

Guru senior memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa, mereka juga menghadapi banyak tantangan seiring perubahan zaman dan karakter siswa generasi digital. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam pembelajaran. Banyak guru senior masih menghadapi kesulitan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran PAI.

1. Adaptasi terhadap kemajuan teknologi pendidikan. Banyak guru senior masih kesulitan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran PAI. Proses pembelajaran yang dilakukan guru senior kurang menarik bagi siswa generasi milenial, yang berdampak pada kualitas penanaman nilai religius (Fadillah, 2021).
2. Perbedaan dalam kepribadian dan cara berpikir antara mereka dan siswa saat ini. Sementara guru senior tetap menggunakan pendekatan konvensional dan otoritatif, siswa saat ini cenderung lebih kritis, terbuka, dan memiliki kebebasan berbicara.
3. Menurunnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan keagamaan tradisional seperti tadarus, ceramah, dan kelas teratur.
4. Membangun semangat dan fleksibilitas saat belajar. Sebagian besar guru senior mengalami penurunan motivasi karena usia dan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk bekerja.
5. Siswa memiliki lingkungan sosial dan budaya yang semakin kompleks, terutama karena pengaruh gaya hidup modern dan media sosial, yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip agama.

Hasil Analisis dan Observasi dengan Guru Milenial PAI di MTs

Hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI generasi milenial menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung lebih kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Untuk mendukung pendidikan mereka, guru generasi milenial menggunakan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan platform daring seperti Canva dan Google Classroom. Ia mengatakan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya membuat pelajaran PAI lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang sesuai dengan dunia hari ini.

Guru ini juga sering menggunakan kuis interaktif berbasis aplikasi untuk menilai pemahaman siswa. Ini membuat suasana belajar lebih hidup dan terlibat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru generasi milenial menekankan bahwa pembelajaran PAI harus relevan dengan dunia siswa saat ini. Oleh karena itu, ia sering mengaitkan pelajaran dengan fenomena sosial yang terkait. Fenomena sosial ini termasuk etika digital, penggunaan media sosial yang bijak, dan pentingnya menjaga integritas di internet. Karena materi yang disampaikan terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa suasana kelas yang dibangun terasa lebih terbuka dan interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi mereka juga bertanya, memberikan pendapat, dan bahkan dengan sopan menantang guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman ditanamkan secara kontekstual melalui proses pembelajaran dua arah yang efektif.

Selain penggunaan media dan diskusi kontekstual, guru milenial juga menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran PAI. Strategi ini sering menugaskan siswa untuk membuat konten dakwah inovatif, seperti kampanye digital tentang pentingnya kejujuran atau video pendek yang berbicara tentang akhlak mulia. Hasilnya menunjukkan bahwa teknik ini memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kreativitas, dan solidaritas di antara siswa. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman tentang teori-teori agama, tetapi mereka juga menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan praktis. Guru mengatakan bahwa karena siswa melihat nilai-nilai Islam secara langsung dalam proses pembuatan, proyek seperti ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Adapun strategi yang digunakan guru milenial dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di MTs, antara lain:

- 1) Penggunaan berbagai media digital, seperti video islami edukatif, platform pembelajaran online, dan media sosial, untuk mengajarkan nilai agama dengan cara yang menarik dan mudah diterima bagi siswa. Metode ini membantu siswa memahami ajaran agama secara kontekstual dan sesuai dengan kehidupan modern.
- 2) Strategi pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan prinsip religius dengan aktivitas sosial. Metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan sikap religius siswa karena menanamkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Islam.
- 3) Metode partisipatif dan dialogis untuk menanamkan prinsip religius. Simulasi, refleksi nilai, dan diskusi kelompok lebih sering digunakan daripada ceramah tunggal.
- 4) Penggunaan media inovatif seperti podcast dakwah siswa, video blog inspiratif, dan infografis tentang prinsip-prinsip Islam.
- 5) Menekankan internalisasi nilai melalui praktik dan contoh kontekstual. Guru milenial berusaha menjadi figur inspiratif daripada otoritatif dengan mencontohkan perilaku religius dalam aktivitas keseharian mereka, seperti menjaga tutur kata, mengutamakan salat tepat waktu, dan menanamkan semangat toleransi di sekolah (Pratiwi, 2025).

Tantangan yang Dihadapi Guru Milenial dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTs

1. Memprioritaskan penggunaan teknologi berdasarkan prinsip moral. Hal ini berarti bahwa pendidik generasi milenial harus bijak dalam memanfaatkan teknologi agar tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana untuk mempelajari nilai-nilai Islam.
2. Membangun otoritas moral dan contoh bagi siswa. Terkadang, batas antara guru dan teman menjadi kabur karena usia mereka dekat dengan siswa.
3. Pengaruh media sosial dan budaya populer terhadap perilaku siswa. Generasi Z, yang saat ini menjadi siswa MTs, sangat terpengaruh oleh konten digital yang tidak selalu sesuai dengan prinsip Islam.
4. Menanamkan prinsip religius pada siswa yang cenderung pragmatis dan individualistik. Kehidupan modern yang serba instan sering membuat siswa sulit memahami makna ajaran Islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab.
5. Tekanan administratif dan beban kerja digital adalah dua masalah lain yang dihadapi guru milenial. Banyak dari mereka perlu membuat konten pembelajaran yang inovatif, membuat laporan digital, dan menyesuaikan diri dengan metode evaluasi yang berbasis teknologi.

Perbandingan Strategi Guru Senior dan Guru Milenial PAI di MTs

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa guru senior dan guru milenial memiliki strategi yang berbeda dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan ini terlihat dalam hal pendekatan, metode, dan penggunaan media pembelajaran. Dalam proses mengajar, guru senior biasanya bergantung pada pengalaman dan keteladanan. Sementara itu, guru generasi milenial lebih banyak menggunakan kreativitas, teknologi, dan komunikasi dua arah yang interaktif untuk membuat siswa lebih dekat dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam hal metode pembelajaran, guru senior masih banyak menggunakan nasihat, ceramah, dan keteladanan. Metode-metode ini dianggap berhasil menanamkan nilai moral dan spiritual. Sementara pendekatan berpusat pada guru (teacher-centered) menempatkan siswa sebagai pendengar dan penerima nilai, pendekatan milenial menggunakan pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, dan media digital, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru milenial percaya bahwa siswa akan lebih memahami nilai-nilai keislaman jika mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan bukan hanya mendengarkan materi secara pasif. Ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran telah berubah dari model konvensional ke model partisipatif.

Teknologi pembelajaran dan media juga berbeda. Karena mereka percaya bahwa metode konvensional seperti papan tulis, buku teks, dan ceramah langsung lebih mudah dan efektif dalam mempertahankan konsentrasi siswa, guru senior terus menggunakan metode ini. Sementara itu, guru generasi milenial dengan mudah menggunakan teknologi seperti kuis interaktif berbasis daring, aplikasi Al-Qur'an digital, dan video edukatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi guru milenial lebih berhasil menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif; namun, jika digunakan dengan tidak tepat, mereka dapat mengurangi fokus spiritual. Meskipun menggunakan metode yang lebih tradisional, guru senior tetap dapat mempertahankan kekhusyukan dan kedalaman makna pembelajaran.

Analisis menunjukkan bahwa kedua tipe guru ini memiliki masalah yang unik. Guru senior menghadapi tantangan untuk mengikuti kemajuan teknologi dan menyesuaikan diri dengan gaya belajar Gen Z, yang seringkali cepat bosan. Namun, hubungan yang terlalu fleksibel antara generasi milenial dan guru membuat mereka kadang-kadang menghadapi tantangan dalam mempertahankan wibawa dan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk mengintegrasikan inovasi kontemporer dengan kebijaksanaan tradisional. Dipercaya bahwa penggabungan kedua metode ini akan memungkinkan pembelajaran PAI untuk menyeimbangkan nilai spiritual dan relevansi zaman.

Dampak Strategi Pembelajaran terhadap Karakter Religius Siswa

Strategi pembelajaran guru senior dan guru milenial sama-sama berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa MTs, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

- 1) Meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan religius siswa.
- 2) Meningkatkan minat dan partisipasi siswa melalui inovasi digital.
- 3) Membentuk keseimbangan antara nilai spiritual dan sosial.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki pendekatan unik untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa mereka. Melalui disiplin, kesabaran, dan nasihat moral yang berakar pada ajaran Islam, guru senior menekankan keteladanan. Sementara itu, guru generasi milenial menggunakan teknologi dan pendekatan interaktif untuk menghasilkan inovasi. Meskipun strateginya berbeda, keduanya berpengaruh pada keyakinan religius siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk menanamkan nilai ilahi secara efektif adalah kunci keberhasilan pendidikan agama Islam.

Dalam pendidikan agama Islam, guru milenial dan guru senior memiliki pendekatan yang berbeda. Guru milenial berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan dunia modern, sedangkan guru senior mempertahankan integritas ajaran dan adat Islam. Religiusitas yang utuh mencakup ibadah, moral, empati, dan tanggung jawab spiritual, serta harmoni antara pengalaman dan inovasi, keteguhan nilai dan fleksibilitas metode. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bukan sekadar tugas akademik; itu adalah tanggung jawab moral yang menuntut keteladanan dan keikhlasan guru. Di tengah arus globalisasi, pendidikan Islam harus menjadi proses pembinaan jiwa yang meneguhkan iman. Pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dengan menggabungkan pengalaman guru senior dengan inovasi guru milenial.

F. SARAN

Disarankan agar guru senior meningkatkan pemanfaatan teknologi pembelajaran guna menyesuaikan metode pengajaran PAI dengan karakteristik belajar siswa masa kini, sementara guru milenial perlu menyeimbangkan inovasi digital dengan keteladanan dan pendekatan pedagogis yang berakar pada pengalaman guru senior. Selain itu, pihak sekolah diharapkan menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang mendukung peningkatan kompetensi kedua kelompok guru dalam membentuk karakter religius siswa, serta penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas variabel dan konteks kajian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran PAI.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa*. Journal of Education Research, 5(1), 301–313. Published 4 Februari 2024.
- Azizah, N., & Martoyo, M. (2025). *Peran dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Milenial*. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 3(1), 169–176. STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara.
- Budiarti, T. R. E. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAIT Ulil Albab*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). Universitas Pasundan.
- Dita Mulyani, Hemawati, San Putra (2024). *Strategi Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Siswa di MAS Al- Ishlajiyah Binjai. At-Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* e-ISSN 2715-7210 |Vol. 4, No.1 (2024), 22-29
- Fadillah, R. (2021). *Kesiapan Guru Senior dalam Menghadapi Transformasi Digital di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam, 9(2), 102–113.
- Hidayat, M. (2023). *Pendekatan Interpersonal Guru Senior dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Jurnal Psikopedagogi Islam, 5(2), 112–120.
- Jumelan, A., Putrining Aji, G., & Yayuk, E. (2023). *Exploring Senior and Novice Teachers' Perspectives on Deep Learning: A Qualitative Study in Elementary Schools*. Al-Mu'addib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7(4). STAI Muhammadiyah Probolinggo.
- Khairina UlfaSyaimi, San Putra (2020). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Six Thinking Hats untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar* Volume XI No.2, Juli 2020.
- Mulyani, R. (2022). *Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital 4.0*. Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 5(1), 45–56. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhammad, N. H., & Musyafa', M. A. (2022). *Penguatan Nilai-Nilai Religius sebagai Karakter Siswa melalui Strategi Pembelajaran PAI di MTs Assa'adah I Bungah Gresik*. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(2), 195-209.
- Naji Sholeh, T. F. L., & Mubarak, A. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi*. Journal Continuous Education, 4(1), 14–29. March 2023.
- Nursiah, F., Fadilah, S., & Rofiah, R. (2022). *Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak dan Remaja, 3(2), 145–160. Universitas Islam Nusantara.
- Pratiwi, D. (2025). *Keteladanan Kontekstual Guru Milenial dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa*. Jurnal Tarbiyah Digital, 7(1), 41–53.
- Puspita, N., Mustamin, M., Raehana, S., Wahab, A., & Syahrul, M. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Generasi Z pada SMPN 4 Malili*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). Universitas Pasundan.
- Rahmawati, A., & Yekti, S. (2025). *Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa Melalui Program Sekolah di Madrasah Tsanawiyah*. Borneo Journal of Islamic Education, 5(1), 63–77. Borneo Islamic Institute.
- Rizkiyah, F. (2023). *Peran Guru PAI Milenial dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7(2), 211–224. Universitas Islam Indonesia.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1).
- San Putra. (2019) *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan* Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora Vol. 4. No. 1 Mei.
- Sholeh, N. J., Hakim, L., & Mubarak, A. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi*. Journal Continuous Education, 4(1), 14–29. Pusdikra Publishing.



- Suryani, D., & Ahmad, M. (2024). *Penguatan Nilai Religius melalui Pembiasaan Ibadah di Sekolah Menengah Pertama*. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 101–115. UIN Alauddin Makassar.
- Syakiroh, I., Nurazizah, N., & Nurhalipah, N. (2022). *Strategi Penanaman Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Religius di Era Globalisasi*. AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies, 2(2), 45–58. STAI Miftahul Huda Al-Azhar, Banjar.

